BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif memiliki tujuan sesuai dengan visi yang diembannya yaitu mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Agama Islam yang utuh, seimbang antara dunia dan akhirat yang berdasarkan ahlussunah waljamaah. Oleh karena itu, selain santri memiliki pemahaman mengenai ilmu umum dan agama, juga mampu mengamalkannya. Sehingga akan terwujud manusia yang berakhlakul karimah dan insan kamil. Adapun tujuan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif diimplementasikan melalui pembelajaran dan tradisi pesantren.

1. Implementasi Pembelajaran dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mencetak lulusannya sebagai insan yang memiliki pengetahuan lebih mengenai keagamaan dan memiliki akhlak mulia. Sehingga pembentukan karakter di pondok pesantren sangat diperlukan. Karena dengan pendidikan karakter tersebut akan menjadikan akhlak santri berubah menjadi lebih baik, tidak hanya tutur katanya namun juga perbuatannya. Dengan demikian santri akan memiliki sifat dan tingkah laku terpuji dimanapun santri tersebut berada. Tujuan yang ingin dicapai Pondok

Pesantren Putri Al-Ma'arif melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yaitu menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab-kitab klasik tersebut. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Puji Rif'ati yaitu:

> Tujuan dari pendidikan karakter tersebut sesuai dengan pendidikan Agama Islam, yaitu menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kitab-kitab klasik sangat beragam. Namun, di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif mengembangkan nilai-nilai religius, kejujuran, ta'dzim, dan kesopanan. Religius yaitu sikap yang patuh melaksanakan ajaran agama Islam. Santri diharapkan taat menjalankan ibadah yang telah diperintahkan Allah dan menjahui segala larangan-Nya. Selain menjalankan perintah wajib, diharapkan menjalankan sunah-sunahnya. Santri juga diharapkan memiliki sifat jujur kepada siapapun dan dimanapun, baik perkataan maupun perbuatan. Karena dengan sifat jujur orang lain akan percaya dengan orang tersebut. *Ta'dzim* yaitu tingkah laku yang sopan, patuh, hormat, dan memulyakan orang yang lebih tua. Sikap ini harus dimiliki seorang santri, karena merupakan salah satu ciri khas seorang santri. Kesopanan merupakan sikap yang harus dimiliki santri. Sopan santun merupakan salah satu bagian dari *ta'dzim*, sehingga sopan harus dimiliki santri. Selain itu dengan kesopanan tersebut, santri akan dihormati oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Puji Rif'ati yaitu:

> Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan yaitu kejujuran, sopan pada siapa saja, terutama pada ustadz/ustadzah

> dan pada orang tua wali, ta'dziman, dan taat kepada Allah SWT, terutama dalam ibadah.[1]

b. Kurikulum Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif

Pembentukan karakter dalam pembelajaran berkaitan dengan kurikulum yang digunakan. Karena kurikulum merupakan acuan lembaga pendidikan untuk melaksanakan programnya. Maka dalam rangka pembentukan karakter tersebut, Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri. Karena setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga pelajarannya tidak bisa disamaratakan. Tiap santri diseleksi dan dipilah menurut kemampuannya masing-masing. Bagi santri yang belum pernah belajar ilmu agama ditempatkan pada kelas paling rendah dan diberikan pelajaran tingkat dasar. Bagi santri yang sudah pernah mengenyam pendidikan pesantren ditempatkan pada kelas di atasnya dan pelajaran yang lebih sulit. Dengan demikian, santri akan mendapatkan sesuai dengan porsinya masing-masing. Santri yang sebelumnya belum pernah mengenyam pendidikan keagamaan tidak tertinggal dan tidak merasa malu dengan teman yang lainnya. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Puji Rif'ati:

> Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif yaitu disesuaikan dengan kondisi pondok pesantren. Karena melihat dari latar belakang santri yang mondok itu berbeda-beda sehingga tidak dapat disamaratakan. Seperti halnya santri yang sebelumnya belum pernah madrasah diniyah pasti akan

[1] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengurus harian Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

> diperlakukan berbeda dengan santri yang sebelumnya pernah mondok.[2]

Di dalam kurikulum tersebut memuat beberapa kitab klasik yang dikaji dalam rangka pembentukan karakter santri. Kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif sudah cukup lengkap yang berguna sebagai bekal kehidupan nantinya. Adapun kitab-kitab tersebut, diantaranya Al-Qur'an, hadits, tauhid, akhlak, nahwu, shorof, Bahasa Arab, dan fiqih. Selain itu, kitab yang diutamakan adalah fiqih dan Al-Qur'an yang berkenaan dengan tajwid. Karena di dalam fiqih telah dijabarkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ubudiyah, muamalah, jinayah, dan hukum lainnya dan tajwid merupakan alat untuk mempelajari Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Sah atau tidaknya sholat seorang muslim juga dilihat dari bacaan Al-Qur'annya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Puji Rif'ati:

> Untuk kitab yang dikaji di pesantren ini cukup lengkap, diantaranya Al-Qur'an, hadits, tauhid, akhlak, nahwu, shorof, Bahasa Arab, dan fiqih. Dan disini yang kami utamakan fiqih dan Al-Qur'an. Karena fiqih itu pasti selalu berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti cara bersuci, memakai mukena itu sangat berkaitan dengan sahnya sholat. Kemudian dengan tata cara sholat itu sendiri, mulai dari bacaan hingga gerakan yang benar itu sangat penting untuk mereka pahami. Selanjutnya Al-Qur'an disini berkaitan dengan tajwidnya, karena paling tidak orang Islam itu harus bisa membaca Al-Qur'an dan harus mempelajari beserta tajwid dan makharijul hurufnya sekaligus.[3]

[2] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengurus harian Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

[3] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengurus harian Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

Berikut merupakan jadwal pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif:

No	Hari	Kelas Awal	Kelas Tsani	Kelas Tsalis
1	Malam Senin	Bahasa Arab	Sobrowi	Jurumiyah
2	Malam Selasa	Taisirul Kholaq	Akhlaq lil Banat 1/ Mabadi Fiqih 3	Bulughul Marom
3	Malam Rabu	Tuhfatul Atfal	Qomi'ut Tughyan	Qowaid Shorof dan Tasrifiyah
4	Malam Kamis	Tasrif Nahwu/Mabadi Fiqih 1	Jazariah	Ta'lim Muta'alim
5	Malam Sabtu	Arbain Nawawi	Bahasa Arab dan Shorof	Sulam Taufiq
6	Malam Ahad	Aqidatul Awam	Bulughul Marom	Kifayatul Awam

4.1 Tabel Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif
(Sumber: Kantor Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif)

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab-kitab yang dikaji meliputi Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada tajwidnya, hadits, tauhid, akhlak, nahwu, shorof, Bahasa Arab, dan fiqih. Namun, kitab-kitab yang di dalamnya dapat membentuk karakter santri diantaranya fiqih, akhlak, dan hadits. Kitab yang berkaitan dengan fiqih yaitu Sulam Taufiq dan Mabadi Fiqih. Melalui kitab tersebut dapat terbentuk karakter religius dan peduli lingkungan. Karena dalam kitab fiqih memuat hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kaidah-kaidah peribadahan, seperti cara menutup aurat, hal-hal yang berhubungan dengan sholat, yaitu bersuci, sholat berjamaah, dan, sholat sunnah. Hal-hal yang

berkaitan dengan puasa, sepeti puasa wajib dan sunnah, maupun karakter peduli lingkungan yang berkaitan dengan menjaga kebersihan seperti tata cara menghilangkan najis. Sedangkan kitab yang berkaitan dengan akhlak adalah Taisirul Kholaq, Akhlak lil Banat, dan Ta'lim Muta'alim. Melalui kitab-kitab ini akan terbentuk karakter sopan santun, jujur, ta'dzim. Nilai sopan santun seperti menghormati, bersikap halus pada orang lain. Jujur yaitu tidak berbohong dalam perkataan dan perbuatan baik kepada diri sendiri maupun orang lain. *Ta'dzim* yaitu menghormati dan memulyakan orang lain. Selanjutnya kitab-kitab yang berkaitan dengan hadits meliputi Arbain Nawawi dan Bulughul Marom. Melalui kitab tersebut dapat terbentuk karakter yang beragam. Karena cakupan dalam hadits meliputi ilmu fiqih, akhlak dan tauhid. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya luas dan beragam.

c. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif sama seperti kebanyakan pesantren lain, yaitu bandongan dan sorogan. Bandongan merupakan metode pembelajaran pesantren salaf yang efektif diterapkan dipesantren ini. Dalam pelaksanaannya ustadz membaca kitab beserta maknanya, yang mana para santri mendengarkan penjelasan ustadz tersebut. Kemudian santri diminta untuk mengulangi apa yang telah dibacakan ustadz tadi. Sedangkan metode sorogan adalah metode yang digunakan dalam mengaji Al-Qur'an. Dengan metode ini pengajar dengan mudah menemukan letak kesalahan santri saat membaca

Al-Qur'an dan langsung dapat membenarkannya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Puji Rif'ati:

> Sistem yang kami gunakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif diantaranya teknik bandongan, yaitu dibacakan maknanya kemudian dijelaskan dan santri disuruh mengulanginya lagi. Dan yang kedua sorogan, namun sorogan ini berlaku untuk mengaji Al-Qur'an seperti yang sudah dijadwalkan.[4]

Ustadz Abdulloh Sholeh mengungkapkan:

> Karena saya pegang pelajaran hadits, metode yang digunakan itu bandongan. Yaitu dibacakan, dijelaskan apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari hadits itu. Apa yang bisa diterapkan saya anjurkan untuk menerapkannya mbak.[5]

Selain metode bandongan, dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif juga menerapkan metode *qishah, amtsal,* keteladanan, *mauidzah,* dan presentasi. Namun dalam pelaksanaanya asatidz tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi memadukan metode-metode tersebut.

Metode *qishah* diterapkan dalam pelajaran hadits, fiqih, dan akhlak. Metode *qishah* merupakan metode yang efektif untuk mengajar di pesantren. Pelaksanaan metode ini yaitu ustadz menceritakan mengenai kejadian, peristiwa, dan sejarah hidup tokoh yang bisa dijadikan contoh oleh santri. Karena para santri antusias dalam mendengarkan cerita, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dapat tersampaikan. Contohnya dalam kitab Ta'limul Muta'alim, santri diajarkan untuk patuh, taat, dan hormat kepada ustadz. Sehingga dengan pengajaran kitab tersebut santri memiliki sikap ta'dzim yang

[4] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengurus harian Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

[5] Wawancara dengan Ustadz Abdulloh Sholeh, selaku pengajar kitab hadits, pada 17 Februari 2018 pukul 19.30 WIB

terimplementasikan di dalam kehidupan sehari-sehari, yaitu membuatkan minuman ustadz.

Selain metode *qishah* pada akhir pembelajaran, terdapat pula metode *mau'idzah*, yakni ustadz memberikan nasehat-nasehat pada santri. Metode ini merupakan cara yang lazim digunakan untuk pembentukan karakter santri. Nasehat-nasehat yang diberikan ustadz merupakan implementasi dari kitab-kitab akhlak, agar santri memiliki karakter yang sopan santun pada semua orang, memiliki prasangka yang baik dan adil pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini Indah Dwi Lestari mengungkapkan:

> Pelajaran bulughul marom, mabadi fiqh, dan akhlak lil banat hanya *ma'nani* dan dijelaskan mengenai kisah-kisah di dalam hadits atau pelajaran-pelajaran mengenai akhlak yang harus dimiliki anak perempuan. Biasanya di akhir pelajaran dinasehati ini itu pokoknya banyak mbak.[6]

Hal ini juga didukung dengan observasi mengenai metode pembelajaran pada pelajaran hadits, yaitu:

> Saya mengamati Ustadz Ali Mukhtar yang sedang mengajar kitab Arbain Nawawi, beliau menggunakan metode bandongan. Setelah selesai membacakan hadits ke-27, beliau bercerita bahwa ada seorang sahabat Nabi datang untuk menanyakan tentang kebaikan dan dosa. Jawaban Nabi, yaitu tanyakan pada hatimu sendiri, kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati menjadi tenang. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengganggu jiwa dan adanya keraguan. Santri mendengarkannya dengan tenang, karena metode cerita sesuai diterapkan untuk semua usia.[7]

[6] Wawancara dengan santri Indah Dwi Lestari di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

[7] Observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 09 Maret 2018 pukul 19.00 WIB

Selain menggunkan metode *qishah*, ustadz juga memadukannya dengan metode *amtsal*. Hal ini bertujuan untuk merangsang santri untuk berpikir. Dengan perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh ustadz, santri lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Hal ini terimplementasi melalui kitab akhlak, yaitu ustadz membuat perumpamaan merawat bunga mawar dengan mendidik anak perempuan.

Di dalam kisah-kisah yang diceritakan tersebut, mengandung keteladanan-keteladanan yang dapat ditiru santri. Seperti dalam pelajaran hadits, adanya sikap kejujuran yang dicontohkan oleh sahabat. Dengan kata lain dalam sebuah pembelajaran, ustadz dapat menggunakan variasi metode yaitu *qishah, amtsal, dan keteladanan*. Hal ini didukung oleh Ustadz Irfan Fauzi yang menuturkan:

> Kadang-kadang saya menggunakan metode perumpamaan mbak, agar santri mudah menangkap apa yang saya jelaskan. Biasanya saya selingi dengan kisah-kisah keteladanan para sahabat ataupun putri Rasulullah. Karena kalau saya cerita santri-santri selalu memperhatikan.[8]

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat metode yang digunakan dalam pembelajaran, adapun kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

> Saat pembelajaran kitab Akhlak lil Banat berlangsung, saya mengikuti proses pembelajaran tersebut. Ustadz yang mengajar saat itu adalah Ustadz Irfan Fauzi, beliau menyampaikan materi dengan metode bandongan. Kemudian beliau memadukannya dengan metode perumpamaan, yang mana mendidik seorang anak sama seperti merawat bunga mawar. Jika ingin menghasilkan bunga mawar yang baik, maka seorang petani bunga mawar harus memperhatikannya sejak bunga tersebut masih muda seperti membersihkan rumput liar yang tumbuh disekitarnya dan

[8] Wawancara dengan Ustadz Irfan Fauzi, selaku pengajar kitab fiqih, pada tanggal 18 Februari 2018 pukul 19.30 WIB

> meluruskan bunga mawar tersebut ketika batangnya tumbuh bengkok. Batang bunga yang bengkok, akan mudah diluruskan ketika masih muda. Sebaliknya ketika bunga tersebut sudah tua, maka akan sulit diluruskan bahkan jika dipaksa akan patah. Sama seperti mendidik seorang anak, orang tua harus memperhatikan pengaruh-pengaruh buruk yang ada di sekitar anak. Pembiasaan atau penanaman akhlak pada seorang anak harus dilakukan sejak kecil, karena ketika anak sudah dewasa dan memiliki akhlak yang kurang baik. Maka akan sulit untuk diarahkan pada kebenaran. Dengan adanya metode yang kombinasikan tersebut, maka menjadikan santri lebih mudah memahami apa yang disampaikan ustadz. Kemudian pada akhir pembelajaran ustadz memberikan wejangan-wejangan mengenai akhlak yang baik yang harus dimiliki santri.[9]

Dengan adanya variasi metode yang digunakan, maka santri akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan ustadz dan tidak merasa bosan karena ada selingan-selingan yang dapat mengembalikan konsentrasi santri. Karena setiap santri memiliki tingkat kepahaman yang berbeda-beda, maka pengajar/ustadz perlu menggunakan metode-metode baru yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Agar intisari materi yang ingin ditanamkan dalam diri santri dapat diterima dengan maksimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif terdapat pula metode presentasi. Metode presentasi digunakan dalam pelajaran nahwu. Dalam lingkup pesantren, pelajaran nahwu tergolong pelajaran yang sulit, sehingga kebanyakan santri tidak bersemangat dalam mempelajarinya. Dengan metode ini, santri dituntut lebih sungguh-sungguh dalam memahaminya. Mau tidak mau santri harus memahaminya hingga benar-benar paham. Karena nantinya mereka akan

[9] Observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 19.00 WIB

kembali menyampaikan apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya kepada santri lain. Metode presentasi ini melatih santri untuk belajar mandiri. Hal ini didukung oleh pernyataan Indah Dwi Lestari yaitu:

> Untuk pelajaran sobrowi itu biasanya dituliskan di papan tulis, dijelaskan, kemudian dibuat kelompok dan disuruh diskusi kemudian presentasi.[10]

Gambar pelaksanaan kegiatan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif dapat dilihat dari foto berikut:

4.1 Foto kegiatan madrasah diniyah

Metode lain yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif adalah metode pembiasaan. Mengingat bahwa karakter terbentuk bukan bawaan sejak lahir, melainkan muncul dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlu adanya pembiasaan terhadap santri. Metode pembiasaan adalah metode yang paling mudah untuk membentuk karakter seorang santri. Pelaksanaan metode pembiasaan tercermin dalam kegiatan-kegiatan pesantren. Karakter yang dibentuk dari metode ini yaitu kemandirian dan disiplin. Ibu Puji Rif'ati menuturkan:

> Metode pembiasaan itu paling efektif digunakan dalam penanaman karakter santri. Secara tidak langsung hal-hal yang dibiasakan itu

[10] Wawancara dengan santri Indah Dwi Lestari di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

> akan melekat dan menjadi karakter mereka. Dan apabila itu sudah menjadi karakter, santri-santri akan tetap melaksanakan hal-hal itu walaupun mereka sedang tidak berada di pondok.[11]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diterapkannya pendidikan karakter adalah menjadikan santri memiliki akhlak yang mulia. Kurikulum yang digunakan juga disesuaikan dengan keadaan santri pesantren tersebut. Kitab-kitab yang dikaji cukup lengkap, namun di pesantren ini kitab yang mengandung nilai-nilai karakter yang ingin dicapai melalui pembelajaran yaitu fiqih, akhlak, dan hadits. Adapun nilai-nilai karakternya yaitu religius, jujur, sopan santun, dan ta'dzim. Sedangkan pelajaran yang diutamakan adalah tajwid dan fiqih. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain metode bandongan, sorogan, *qishah*, *amtsal*, teladan, *mau'idzah*, dan presentasi. Dan digunakan variasi metode yang bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami pembelajaran kitab-kitab.

2. Implementasi Tradisi Pesantren dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

a. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tujuan utama santri belajar di pondok pesantren adalah untuk memperdalam keilmuan yang berkaitan dengan keagamaan dan menghindari pengaruh buruk dari dunia luar. Selain itu juga akan membentuk karakter seorang santri melalui tradisi yang diterapkan di pesantren. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif itu sendiri mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang akan menjadikan santri memiliki karakter yang karimah. Nilai-nilai

[11] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

pendidikan karakter yang ingin dicapai Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif dalam rangka pembentukan karakter santri yaitu:

Keikhlasan merupakan sesuatu yang mudah diucapkan, namun sulit dipraktekkan. Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif ingin menanamkan sikap ikhlas tersebut pada santrinya. Apabila santri telah memiliki sikap ikhlas, maka dalam melaksanakan apapun tidak ada keterpaksaan dalam diri. Kesederhanaan adalah suatu sikap yang tidak berlebih-lebihan, yaitu belajar menerima apa adanya, tidak merasa kurang dengan apa yang dimiliki. Sehingga santri nantinya akan belajar hidup sederhana dan tidak bermewah-mewah. Mandiri yaitu santri dididik untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan dapat melaksanakan semua tugas-tugasnya sendiri. Ukhuwah islamiyah yaitu adanya hidup kebersamaan dan tidak membeda-bedakan dalam memilih teman, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan damai. Sehingga santri akan memiliki rasa persaudaraan yang kokoh. Disiplin merupakan suatu sikap santri yang bisa menghargai waktu dan pekerjaan. Seperti ungkapan Ibu Puji Rif'ati yaitu:

> Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan diantaranya yaitu mengenai adabiah yang berkaitan dengan ucapan dan tingkah laku santri, kesederhanaan agar mereka tahu bagaimana hakikat kehidupan itu, keikhlasan yaitu bagaimana caranya belajar ikhlas walaupun berat dan harus dipaksa, disiplin, dan mandiri.[12]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif diharapkan dapat memberi dampak yang positif terhadap tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kesederhanaan santri dapat

[12] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengurus harian Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

belajar hidup sederhana serta berdampingan dengan orang lain dan tetap ikhlas menghadapi segala tantangan kehidupan. Selain itu dapat mengatasi masalah dan kepentingannya secara mandiri serta disiplin dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah.

b. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif

Bersumber dari nilai-nilai pendidikan karakter, pembentukan karakter melalui tradisi pesantren kemudian diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan. Kegiatan ini terbagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan wajib dan tambahan. Kegiatan wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Adapun kegiatan wajib diantaranya pendisiplinan sholat berjamaah, sorogan Al-Qur'an, bimbingan belajar, dan madrasah diniyah.

Sholat lima waktu berjama'ah merupakan kegiatan wajib di Pondok Pesanten Putri Al-Ma'arif sekaligus kewajiban seluruh umat Islam. Sangat tepat bila kegiatan ini ada pendisiplinan. Pendisiplinan tersebut melalui bel yang dibunyikan ketika sudah masuk waktu sholat, dan santri tidak boleh terlambat (*masbuk*) ikut jama'ah. Jika ada santri yang masbuk, maka dengan kesadaran diri mereka harus melaporkan pada ketua kamar masing-masing. Dengan seperti itu, santri tidak perlu lagi dikondisikan oleh seksi ketertiban. Karakter yang dibentuk melalui kegiatan ini yaitu disiplin dan religius.

Sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif untuk membentuk karakter religius santri. Sorogan ini terbagi menjadi lima kelompok. Pengelompokan ini didasarkan pada kemampuan membaca Al-

Qu'an tiap santri, yang ditentukan pada awal masuk pesantren. Tiap kelompok ini didampingi oleh dua tutor yang telah dipilih langsung oleh pengurus harian. Pelaksanaan sorogan ini yaitu santri membaca terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang telah disampaikan tutor kemarin, setelah itu tutor membacakan ayat selanjutnya yang harus dibaca santri untuk keesokan harinya.

Madrasah Diniyah merupakan pembelajaran yang didalamnya mengkaji kitab-kitab. Dengan pengkajian kitab-kitab tersebut, diharapkan santri dapat mengambil nilai-nilai yang ada. Kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah diniyah ini dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas *awal*, *tsani*, dan *tsalis*, dengan pelajaran yang sudah ditentukan. Pelaksanaannya adanya interaksi antara ustadz dengan santri serta menggunakan metode-metode tertentu.

Bimbingan belajar merupakan kegiatan wajib santri yang berhubungan dengan pendidikan formal. Tujuannya adalah menjadikan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga pandai dalam ilmu umum. Selain itu untuk mempersiapkan santri menuju ujian nasional pada akhir jenjang pendidikan, karena materinya adalah pelajaran Ujian Nasional. Pengajarnya merupakan guru Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Ma'arif. Bimbingan belajar dilaksanakan setiap hari dengan hari libur tiap malam jum'at dan ahad. Pelaksanaannya setelah Sholat Isya' dan makan malam. Hal tersebut seperti penuturan Ibu Puji Rif'ati yaitu:

> Kegiatan yang diterapkan dalam rangka membentuk karakter santri itu secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan wajib dan

> tambahan. Wajibnya itu seperti pendisiplinan sholat jama'ah, sorogan Al-Qur'an, bimbingan belajar, dan madrasah diniyah.[13]

Pernyataan ini didukung dengan hasil observasi peneliti mengenai kegiatan wajib yang berupa pelaksanaan bimbingan belajar, yaitu:

> Setelah sholat Isya' saya mengamati kegiatan bimbingan belajar. Pelajaran yang diajarkan hanyalah mata pelajaran ujian nasional, pada saat itu pelajarannya Ekonomi dan pengajarnya adalah Bapak Sugeng Harianto. Beliau merupakan salah satu guru di Madrasah Aliyah Ma'arif. Para santri terlihat bersemangat dalam belajar.[14]

Berikut dokumentasi dari kegiatan bimbingan belajar:

4.2 Foto bimbingan belajar

Selain bimbingan belajar, terdapat pula kegiatan belajar mandiri. Kegiatan ini untuk meminimalisisr santri yang malas belajar. Karena dalam pelaksanaannya dipantau oleh anggota seksi belajar. Belajar mandiri ini dilaksanakan setiap hari dengan hari libur tiap malam ahad. Belajar mandiri ini dibagi menjadi empat kelompok belajar, yang digelar di depan kamar tiap lantai, aula, dan area mushola (bagi bimbingan belajar). Berikut hasil observasi yang berkaitan dengan belajar mandiri santri:

---

[13] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengurus harian Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

[14] Observasi di Mushola Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

> Setelah sholat Isya' berjamaah dan makan malam, saya melihat para santri berkumpul membawa tasnya masing-masing untuk belajar. Para santri terbagi menjadi empat kelompok, yaitu di mushola bagi yang bimbingan belajar, teras mushola, aula, dan di depan kamar. Untuk penertibannya terdapat seksi ketertiban belajar yang betugas mengondisikan santri. Jadi kebiasaan santri yang malas belajar sudah tidak ada di pesantren ini. Dari situ juga terlihat santri saling bantu membantu, yang belum bisa meminta untuk diajari atau sekedar bertanya pada santri yang lebih tahu dan bisa.[15]

Dengan adanya tradisi pesantren berupa kegiatan belajar mandiri tersebut, maka tidak ada santri yang malas belajar. Hal ini juga mempermudah santri untuk bertanya pada teman, apabila ada materi atau pelajaran sekolah formal yang belum dimengerti. Berikut adalah gambar kegiatan belajar mandiri santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif:

4.3 Foto belajar mandiri

Selain kegiatan wajib terdapat kegiatan tambahan yang berupa keterampilan. Keterampilan merupakan kegiatan yang muncul dari santri sendiri. Kegiatan ini sebagai wadah untuk santri menyalurkan ide-ide kreatifnya. Kegiatannya antara lain memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitar, seperti membuat pot dari botol-botol bekas yang

[15] Observasi Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 03 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

kemudian ditanami bunga dan sayuran. Selain itu kegiatan lainnya yaitu menghias mading dengan semenarik mungkin. Mading tersebut berisikan gambar, kaligragi, dan kata-kata motivasi untuk santri sendiri. Kegiatan ini membentuk karakter kreatif santri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Puji Rif'ati yaitu:

> Kemudian untuk kegiatan tambahannya itu antara lain jamiyah dan keterampilan seperti membuat pot dari botol bekas atau kreatif membuat mading.[16]

Berikut hasil observasi mengenai keterampilan adalah sebagai berikut:

> Saya melihat terdapat beberapa mading di dinding-dinding kamar santri. Ada empat buah mading yang berada di tempat berbeda. Isi dari mading tersebut adalah kata-kata motivasi karya santri sendiri. Dengan seperti itu, santri memiliki wadah untuk berkreasi.[17]

Berikut dokumentasi salah satu mading yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif:

4.4 Foto mading santri

Kegiatan-kegiatan yang dibiasakan dan dipraktikkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif disebut sebagai tradisi pesantren. Setiap

[16] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengurus harian Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

[17] Observasi di Pondok Pesantern Putri Al-Ma'arif, pada tanggal 03 Maret 2018 pukul 17.30 WIB

pesantren memiliki tradisi yang berbeda-beda, sehingga tradisi pesantren merupakan ciri khas yang dimiliki pesantren. Adapun tradisi yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif tercermin dalam berbagai kegiatan yaitu rutinan membaca surah-surah pilihan, ziarah makam, takziran, jamiyyah, ro'an, piket harian, dan adanya kegiatan insidental.

Rutinan membaca surah-surah pilihan ini dilakukan setiap hari oleh santri. Dalam pelaksanaannya santri membaca Surah Yasin, Mulk, dan Waqi'ah secara bersama-sama. Ketiga surah tersebut dibaca secara bergantian sesuai jadwal. Manfaat dari membaca surah-surah ini adalah agar santri memiliki sikap yang religius dan sedikit demi sedikit hafal dengan surah-surah tersebut.

Ziarah makam wali dilaksanakan santri tiap dua atau tiga minggu sekali di makam KH. Abdul Ghofur. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu pagi. Selain untuk mengisi waktu luang, kegiatan ini bertujuan agar santri dekat dengan waliyullah dan memiliki sikap religius. Kegiatan ziarah ini diisi dengan istighotsah dan tahlil bersama yang dipimpin langsung oleh Ibu Puji Rif'ati.

Takziran adalah hukuman atau sanksi yang diberikan pada santri yang melanggar peraturan. Adapun bentuk takziran dapat berupa membaca Surah Yasin, Mulk, Waqi'ah, atau Kahfi atau denda berupa uang. Dengan adanya takzir tersebut diharapkan santri menjadi jera. Sehingga akan terbentuk sikap disiplin, karena santri tidak melanggar peraturan yang ada dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Hal tersebut seperti yang dituturkan santri:

> Kegiatan-kegiatan yang sudah jadi tradisi itu seperti baca surat yasin, waqi'ah, mulk tiap sore, lalaran, ziarah makam dua atau tiga minggu sekali di makam KH. Abdul Ghofur, dan takziran.[18]

Hal ini didukung dengan observasi peneliti yaitu mengenai kegiatan membaca surah-surah pilihan:

> Setelah sholat Ashar, para santri menuju aula pesantren untuk melaksanakan kegiatan rutin membaca surah-surah pilihan. Biasanya surah yang dibaca Yasin, Mulk, dan Waqi'ah yang dibaca secara bergantian. Pada saat itu yang dibaca adalah Surah Waqi'ah. Para santri dengan kompak dan keras membaca surah tersebut.[19]

Berikut foto dari kegiatan membaca Surah Waqi'ah ini:

4.5 Foto kegiatan membaca Surah Waqi'ah

Tradisi lain yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif yaitu jamiyyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at yang didampingi oleh Ustadz Kanzul Firdaus. Jamiyyah ini diisi dengan berbagai acara yang berbeda tiap malam jum'atnya, yaitu rotibul haddad, tanya jawab, muhadloroh, dan pembacaan sholawat diba'iyyah. Tidak ada jadwal tertentu, namun acara tersebut ditentukan langsung oleh ustadz

[18] Wawancara dengan santri Indah Dwi Lestari di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

[19] Observasi di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, pada tanggal 03 Maret 2018 pukul 17.00 WIB

pendamping. Untuk acara rotibul haddad santri membaca bersama-sama, setelah selesai dilanjutkan dengan tanya jawab yang berkaitan dengan permasalahan ibadah, kehidupan remaja zaman sekarang, dan hukum-hukum Islam lainnya. Untuk acara muhadloroh santri dilatih untuk bisa menjadi pembaca acara, qori'ah, ataupun khitobah yang disesuaikan dengan tema. Untuk acara pembacaan sholawat diba'iyyah dibagi tiap kamar. Santri harus mempersiapkan lagu-lagu baru untuk melantunkan sholawat tersebut. Sehingga tidak membosankan dengan lagu-lagu klasik saja dan agar santri lebih bersemangat. Dari memilah lagu yang sesuai untuk melantunkan sholawata tersebut, santri akan memiliki sikap kreatif. Dengan adanya jamiyyah ini, santri tidak hanya belajar ilmu agama melalui kitab. Namun juga belajar sebagai bekal hidup di masyarakat kelak. Selain itu, karakter yang dibentuk pada kegiatan ini adalah sikap religius. Hal ini seperti yang dituturkan oleh santri, yaitu:

> Jamiyyah yang biasanya diisi dengan rotibul haddad dan tanya jawab oleh Ustadz Kanzul, muhadloroh secara bergantian dengan tema tertentu, dan pembacaan sholawat diba'iyyah yang dibagi tiap kamar.[20]

Wawancara tersebut juga didukung dengan observasi dalam pelaksanaan jamiyyah yaitu:

> Pada malam jum'at para santri dengan khidmad mengikuti kegiatan jamiyyah. Acaranya yaitu rotibul haddad dan tanya jawab yang didampingi oleh Ustadz Kanzul Firdaus. Setelah pembacaan rotibul haddad selesai, dilanjutkan dengan tanya jawab dan mau'idzah hasanah. Dengan antusiasnya para santri mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ibadah, kehidupan remaja, serta hukum-hukum dalam Islam. Ustadz Kanzul menjawab semua pertanyaan para santri dengan memuaskan. Para santri mengikuti

[20] Wawancara dengan santri Indah Dwi Lestari di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

kegiatan tersebut dengan penuh semangat, karena disertai dengan humor-humor yang menghibur.[21]

4.6 Foto kegiatan rotibul haddad

Tradisi pesantren lainnya yaitu adanya ro'an dan piket harian. Ro'an atau kerja bakti merupakan bentuk kegiatan untuk melatih kerjasama dan cinta akan lingkungan. Sedangkan piket harian adalah kewajiban yang harus dikerjakan seluruh santri. Kegiatan ini untuk menanamkan sikap tanggungjawab dan peduli lingkungan dalam diri santri. Pelaksanaan dari kegiatan ini yaitu santri dikelompok-kelompokkan dan terdapat koordinator yang bertugas mengkondisikan tiap kelompoknya. Tiap kelompok tersebut harus bertanggung jawab terhadap tugasnya sesuai dengan jadwal yang ada.

Kegiatan insidental merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu. Kegiatan insidental di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif yaitu haflah akhirussanah yang dilaksanakan pada akhir tahun pembelajaran. Pelantikan pengurus yang dilaksanakan satu tahun sekali, setelah pelengseran kepengurusan sebelumnya. Peringatan Hari Besar

[21] Observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, pada tanggal 9 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

Islam, yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diisi dengan sholawatan sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad. Peringatan hari santri yang dimeriahkan dengan drama tiap kamar, festival sholawat, dan mauidzah hasanah oleh pengasuh. Kegiatan ini membantuk karakter santri berupa tanggung jawab. Karena dalam setiap kegiatan, dibuat susunan kepanitiaan. Dalam kepanitiaan tersebut terbagi ke dalam beberapa seksi, dan tiap seksi tersebut memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Tiap seksi yang terdiri dari beberapa santri harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan porsinya masing-masing. Hal ini seperti pernyataan santri yaitu:

> Kegiatan yang sudah menjadi tradisi disini yaitu *ro'an* tiap hari jum'at dan piket. Kemudian haflah, pelantikan, peringatan maulid Nabi Muhammad yang biasanya diisi sholawatan, peringatan hari santri yang diisi dengan acara drama tiap kamar, sholawatan, dan mauidhoh hasanah oleh Pak Zam.[22]

Untuk mendukung wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan ro'an, yaitu:

> Pada hari jum'at pukul 11.58 WIB, jadwal ro'an ditempel oleh seksi kebersihan. Para santri berbondong-bondong untuk melihatnya dan mereka menuju tugas ro'annya masing-masing. Para santri ada yang menyapu, mengepel, membuang sampah, menguras kamar mandi, membersihkan tembok dan langit-langit ruangan. Mereka melaksanakan ro'an saling bahu membahu, sehingga kegiatan ini pun cepat selesai.[23]

Adapun foto pelaksanaan dari kegiatan ro'an yaitu:

[22] Wawancara dengan santri Siti Malikatu Rohmah di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 22 Februari 2018 pukul 16.10 WIB

[23] Observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, pada 16 Maret 2018 pukul 11.58 WIB

4.7 Foto kegiatan ro'an

Selain ro'an, hal ini juga didukung dengan observasi peneliti yaitu dalam pelaksanaan piket harian:

> Setelah selesai sorogan Al-Qur'an, saya melihat santri yang piket pada hari itu menyapu dan membersihkan aula. Tanpa diingatkan oleh seksi kebersihanpun mereka sudah melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik.[24]

Berikut foto kegiatan piket harian santri sebagai berikut:

4.8 Foto kegiatan piket harian

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, yang meliputi kesederhanaan, keikhlasan, ukhuwah Islamiyah, disiplin, dan mandiri yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi tradisi di pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut dikelompokkan menjadi dua, yakni

[24] Observasi di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, pada tanggal 28 Februari 2018 pukul 05.30 WIB

kegiatan wajib dan tambahan. Adapun kegiatan wajib meliputi pendisiplinan sholat jama'ah, sorogan Al-Qur'an, membaca surah-surah pilihan, madrasah diniyah, bimbingan belajar dan belajar mandiri, piket harian dan ro'an. Sedangkan kegiatan tambahan diantaranya jamiyyah, ziarah makam, keterampilan, takziran, dan kegiatan insidental, yang meliputi haflah akhirussanah, pelantikan pengurus, dan peringatan Hari Besar Islam. Dalam setiap kegiatan tersebut mengandung nilai karakter yang dapat membentuk karakter santri menjadi lebih baik.

Kegiatan sholat jama'ah, sorogan Al-Qur'an, membaca surah-surah pilihan, jamiyyah, ziarah makam dapat membentuk karakter religius santri. Pendisiplinan sholat jama'ah, membaca surah-surah pilihan, madrasah diniyah, dan takziran dapat membentuk karakter disiplin santri. Kegiatan keterampilan dan jamiyyah dalam acara pembacaan sholawat diba'iyyah dapat membentuk karaker kreatif. Kegiatan insidental dapat membentuk karakter tanggung jawab pada diri santri.

3. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

a. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah menjadikan manusia berakhlakul karimah dan insan kamil. Setelah manusia memiliki akhlak yang mulia maka tingkah laku dalam kesehariaannya juga akan terpuji. Dengan melaksanakan nilai-nilai yang dibiasakan dalam kegiatan melalui pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan pesantren yang telah mengakar menjadi tradisi pesantren. Maka karakter santri juga akan menjadi lebih baik.

Para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif telah mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada, seperti keikhlasan. Keikhlasan telah tampak dalam praktik kehidupan santri sehari-hari. Para santri melaksanakan dengan ikhlas apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya serta tidak mengeluh. Seperti ikhlas dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, yaitu ikhlas dalam mengikuti kegiatan wajib atau kegiatan lainnya seperti jamiyyah, *ro'an*, dan piket harian. Hal ini sesuai dengan ungkapan santri, yaitu:

> Saya sudah melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter namun belum semua mbak. Contohnya itu yang keikhlasan, saya merasa sudah ikhlas melaksanakan tugas-tugas di pondok dan kegiatan-kegiatannya, seperti ikhlas saat *ro'an*, jamaah, dan piket.[25]

Sikap kesederhanaan tercermin dalam tingkah laku santri, yaitu santri menerima apa adanya dan tidak mencari yang lebih meski mampu melakukannya. Maknanya bukannya santri malas untuk mencari yang lebih, namun santri sudah merasa cukup dengan apa yang ada saat itu. Seperti makan dengan seadanya dan memakai pakaian yang tidak terlalu mewah tetapi tetap menutup aurat. Hal ini seperti yang diungkapkan santri, sebagai berikut:

> Kalau kesederhanaan itu contohnya saya sudah bisa *neriman* yaitu saya belajar menerima apa adanya, karena saya masak sendiri mbak dan memakai baju yang biasa saja tidak terlalu mewah.[26]

Sikap mandiri ini telah tertanam dan menjadi karakter santri. Para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif selalu berusaha hidup mandiri

[25] Wawancara dengan santri Siti Malikatu Rohmah di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 22 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

[26] Wawancara dengan santri Indah Dwi Lestari di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian tersebut tercermin dalam tingkah laku santri, seperti mencuci baju sendiri dan masak sendiri. Dengan belajar mandiri, maka santri tidak akan merasa bimbang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dimanapun ia berada. Hal ini senada dengan ungkapan santri:

> Kalau kemandirian contohnya itu saya masak sendiri, cuci baju sendiri dan tidak mengandalkan orang tua saya mbak.[27]

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan kemandirian santri, yaitu:

> Saya melihat dua santri menuju dapur, saya mengikuti mereka. Kemudian mereka memasak sayur untuk makan siang. Mereka saling membantu agar masakan mereka cepat masak. Hal tersebut merupakan salah satu wujud kemandirian santri, karena mereka belajar masak sendiri untuk di makan sendiri dan tidak merepotkan orang lain. Selain itu santri juga dilatih untuk belajar hidup sederhana, karena mereka makan apa yang dimilikinya.[28]

Sikap kemandirian ini didukung dengan foto sebagai berikut:

4.9 Foto kegiatan santi memasak

[27] Wawancara dengan santri Siti Malikatu Rohmahi di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 22 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

[28] Observasi di Dapur Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 14.00 WIB

Hidup di pesantren menjadikan para santri memiliki rasa persaudaraan yang sangat akrab. Karena setiap hari santri bertemu dan melakukan kegiatan harian bersama. Maka terwujudlah nilai Ukhuwah Islamiyah yang hakiki. Para santri tidak hanya menjadi saudara seiman, namun mereka adalah keluarga dalam satu atap dan melewati suka duka bersama. Dalam kehidupan sehari-hari telah tampak rasa ukhuwah tersebut, yaitu para santri saling membantu teman yang membutuhkan, dapat menyelesaikan masalah secara baik-baik, sehingga tidak terjadi pertikaian antar santri. Selain itu, rasa persaudaraan itu terwujud melalui makan bersama-sama dalam satu wadah. Hal ini sesuai dengan ungkapan santri sebagai berikut:

> Kemudian yang ukhuwah islamiyahnya disini saya menemukan banyak teman dan sahabat mbak. Saya tidak pernah bertengkar dengan teman, apalagi teman satu kamar, dan membantu teman yang butuh bantuan.

Pernyataan ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti sebagai wujud dari ukhuwah Islamiyah, yaitu:

> Setelah kegiatan rutin membaca Surah Yasin selesai, para santri menyiapkan makanan untuk berbuka puasa. Mereka berkumpul dalam satu tempat sambil bercengkerama menunggu adzan maghrib. Setelah adzan maghrib berkumandang mereka berbuka puasa bersama-sama.[29]

Dokumentasi untuk observasi tersebut adalah sebagai berikut:

[29] Observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 17.30 WIB

4.10 Foto santri makan bersama

Karakter yang sudah dipraktikkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif adalah jujur. Jujur tidak hanya melalui ucapan namun juga melalui perbuatan. Santri di pondok pesantren ini telah tertanam sifat jujur. Hal ini tampak dalam kegiatan keseharian santri, yaitu santri dengan jujur mengatakan kesalahannya walaupun nanti santri tersebut harus menerima sanksi. Sifat ini harus tetap dipupuk, karena membiasakan jujur itu tidak mudah. Kemudian cerminan sifat jujur dalam tingkah laku yaitu melalui kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran tersebut, akan melatih santri untuk jujur pada orang lain dan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan santri yaitu:

> Terus kalau jujur itu, ketika saya tidak jama'ah dengan kesadaran diri saya memberitahukan kepada ketua kamar saya untuk dicatat. Dan untuk kedisiplinan itu masih belum mbak, karena saya masih sering terlambat saat mengaji sore.[30]

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi mengenai sikap jujur santri, yaitu:

> Pada pukul 20.00 WIB saya melihat santri yang sedang membeli roti di kantin kejujuran. Ia mengambil roti kemudian meletakkan

[30] Wawancara dengan santri Indah Dwi Lestari di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

> uangnya di tempat yang telah disediakan. Meskipun kantin tersebut tidak ada penjaganya, namun santri tersebut tetap jujur. [31]

Observasi tersebut didukung dengan foto berikut ini:

4.11 Foto santri membeli roti di kantin kejujuran

Perilaku disiplin sudah tampak dalam kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif. Mayoritas para santri sudah bisa menghargai waktu dan taat pada peraturan. Seperti santri berangkat lebih awal saat berjamaah agar tidak masbuk dan segera melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren ketika sudah masuk waktunya dan meninggalkan semua kepentingan pribadinya. Selain itu dengan adanya takziran, sebagai cara untuk menimbulkan efek jera, hanya sedikit santri yang masih melanggar peraturan. Hal sesuai dengan penuturan santri yaitu:

> Saya sudah melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter diantaranya disiplin, yaitu saya tidak pernah terlambat jamaah ataupun mengaji mbak. Urusan diri sendiri saya tinggalkan semua mbak.[32]

Selain itu kedisiplinan santri didukung dengan observasi sebagai berikut:

> Ketika bel sudah berbunyi, tanda waktu sholat maghrib telah masuk. Para santri bergegas mengambil air wudhu dan

[31] Observasi di Pesantren Putri Al-Ma'arif pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 20.00 WIB

[32] Wawancara dengan santri Siti Malikatu Rohmah di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 22 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

> meninggalkan semua kegiatan lain saat itu. Mereka segera pergi ke mushola untuk mempersiapkan sholat maghrib.[33]

Berikut merupakan dokumentasi untuk mendukung observasi yang berkenaan dengan sikap disiplin santri, yaitu:

4.12 Foto persiapan sholat berjama'ah

Sikap tanggung jawab sudah tampak dalam diri santri, yaitu para santri sudah melaksanakan tugas dan kewajibannya. Santri sudah melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan. Selain itu, santri juga melaksanakan dengan baik apa yang telah dipercayakan kepadanya. Sikap ini juga tercermin melalui kegiatan piket harian dan kegiatan insidental santri, yakni santri berusaha melaksanakan dan bertanggung jawab tugas yang sudah dibebankan kepada mereka. Hal ini didukung dengan ungkapan santri yaitu:

> Kalau tanggung jawabnya itu, saya pernah disuruh untuk mematikan lampu dan mengangkat keset dari jemuran, ya saya sudah melaksanakan perintah itu.[34]

[33] Observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 17.45

[34] Wawancara dengan santri Siti Malikatu Rohmah di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 22 Februari 2018 pukul 16.20 WIB

b. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Karakter yang melekat dalam diri santri melalui kitab-kitab yang dikaji di madrasah diniyah yaitu dalam kitab fiqih tercermin dalam tingkah laku santri, seperti melaksanakan sholat berjamaah, sholat sunnah dhuha dan tahajud, rutin melaksanakan puasa sunnah senin kamis. Dalam kitab akhlak juga tercermin dalam tingkah laku santri yaitu sopan santun kepada orang lain, jujur dalam perkataan atau perbuatan, peduli lingkungan yaitu melalui *ro'an* dan piket harian, serta ta'dzim. *Ta'dzim* yaitu senantiasa menghormati dan memulyakan orang yang lebih tua, seperti pengasuh, pengurus harian, *asatidz*, orang tua wali, ataupun tamu. Cara memulyakan orang yang lebih tua tersebut, santri membuatkan minum untuk ustadz saat madrasah diniyah atau kegiatan lain. Hal ini merupakan implementasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab akhlak. Berikut ungkapan santri:

> Praktik dalam kehidupan sehari-hari kalau dalam pelajaran fiqih seperti sholat dan puasa, baik wajib ataupun sunnah. Kalau pelajaran tauhid contohnya saya tidak menyekutukan Allah dan meyakini bahwa Allah itu satu dan maha segalanya. Dalam pelajaran akhlak seperti menghormati guru dan membuatkan minuman untuk pak guru.[35]

Hal ini didukung oleh dokumenasi pelaksanaan sholat berjamaah:

[35] Wawancara dengan santri Siti Ngainur Rohmah di depan kamar Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 16.30 WIB

4.13 Foto sholat berjamaah

Peneliti juga melaksanakan observasi mengenai kegiatan santri sebagai wujud ta'dzim kepada ustadz, yaitu membuatkan minuman:

> Sebelum jamiyyah dimulai, saya melihat santri membuat minuman untuk ustadznya. Setelah itu mengantarkan ke teras masjid dan meletakkannya di meja. Hingga setelah jamiyyah selesai, santri tadi membersihkan gelas yang digunakan tersebut.[36]

Untuk mendukung observasi tersebut, berikut dokumentasinya:

4.14 Foto santri mengantar minuman

Ketika sebuah karakter telah melekat dalam diri santri, maka dimanapun santri tersebut berada karakternya akan tetap mulia. Walaupun santri tersebut sudah tidak lagi belajar di pesantren. Nilai-nilai dan kebiasan-kebiasaan yang baik akan tetap dilaksanakannya.

[36] Observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 19.25 WIB

c. Perubahan Tingkah Laku Santri

Setelah pendidikan karakter diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, terdapat perubahan tingkah laku santri yang lebih baik. Tingkah laku tersebut tercermin dalam kegiatan santri sehari-hari. Berikut penuturan Ibu Puji Rif'ati:

> Perubahan tingkah laku santri setelah penerapan pendidikan karakter yaitu santri menjadi lebih sopan, jujur, ta'dzim, bisa menerima apa adanya, tidak membeda-bedakan teman, lebih religius, disiplin, tidak bergantung pada orang lain, dan lebih bertanggung jawab.[37]

Dari wawancara di atas, bahwa santri memiliki karakter religius seperti rajin sholat jamaah, sorogan Al-Qur'an setiap hari, mengikuti jamiyyah, membaca surah-surah pilihan setiap hari, dan ziarah makam. Tingkah laku disiplin seperti santri tidak terlambat sholat berjamaah, madrasah diniyah, maupun membaca surah-surah pilihan. Tingkah laku jujur yaitu santri berlaku jujur saat membeli di kantin kejujuran dan jujur kepada ketua kamar ketika masbuk jamaah. Tingkah laku mandiri yaitu santri mencuci baju dan memasak sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Berikut dokumentasi tingkah laku mandiri santri:

4.15 Foto Santri Mencuci Baju

[37] Wawancara dengan Ibu Puji Rif'ati, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

Sikap ikhlas yaitu santri ikhlas melaksanakan semua kegiatan-kegiatan pesantren. Sikap sederhana yaitu mampu menerima apa adanya, seperti makan seadanya dan memakai baju sederhana yang tidak terlalu mewah. Sikap bertanggung jawab yaitu santri melaksanakan tugas dan kewajibannya, seperti melaksanakn piket harian dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam kegiatan insidental. Perilaku ta'dzim yaitu santri membuatkan minuman untuk ustadz. Tingkah laku peduli lingkungan yaitu santri melaksanakan *ro'an* dan piket harian sebagai wujud cinta terhadap lingkungan.

Selain itu, terdapat pula perilaku sopan terhadap orang lain. Kesopanan ini terlihat dalam tingkah laku santri yaitu, santri membungkukkan badannya dan berjalan dengan lutut ketika lewat di depan orang lain yang lebih tua. Hal ini menunjukkan sikap menghormati dan menghargai pada orang lain. Untuk mendukung hal tersebut, peneliti melakukan observasi mengenai tingkah laku sopan santri, yaitu:

> Ketika saya sedang melaksanakan observasi mengenai tingkah laku santri, tidak sengaja saya melihat santri yang lewat di depan saya membungkukkan badannya. Hal ini merupakan wujud kesopanan santri. Apabila dengan saya saja para santri sudah sopan, pasti dengan pengasuh, pengurus, asatidz, dan orang tua santri mereka lebih sopan lagi baik dalam perkataan atau tingkah laku.[38]

Observasi di atas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut:

[38] Observasi Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 16.00 WIB

4.16 Foto Santri Berjalan dengan Lutut

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembentukan karakter santri melalui pembelajaran dan tradisi pesantren, tampak tingkah laku santri yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada. Tinglah laku tersebut sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam karakter religius, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, peduli lingkungan, kreatif, disiplin, tanggung jawab, jujur, sopan santun, dan ta'dzim. Dengan kata lain karakter-karakter tersebut telah melekat di dalam diri santri.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksudkan disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengetahui pembentukan karakter santri melalui pembelajaran yaitu:

a. Tujuan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif yaitu menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab-kitab klasik yaitu jujur, sopan santun, dan ta'dzim.

b. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kondisi santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif. Dalam kurikulum tersebut, terdapat beberapa kitab klasik yang dikaji yang sudah cukup lengkap. Adapun kitab-kitab tersebut meliputi Al-Qur'an, hadits, tauhid, akhlak, nahwu, shorof, Bahasa Arab, dan fiqih. Sedangkan pelajaran yang diutamakan adalah fiqih dan Al-Qur'an yang berkaitan dengan tajwid. Kitab yang di dalamnya dapat membentuk karakter santri yaitu fiqih, akhlak, dan hadits.

c. Metode pembelajaran yang digunakan adalah bandongan dan sorogan yang dikhususkan untuk mengaji Al-Qur'an. Selain itu, metode yang digunakan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif metode *qishah* diterapkan dalam pelajaran hadits, fiqih, dan akhlak. Metode *amtsal* digunakan dalam pelajaran akhlak dan hadits. Metode teladan diterapkan pada pelajaran hadits, akhlak, dan fiqih. Metode presentasi diterapkan dalam pelajaran nahwu. Metode *mau'idzah* diterapkan hampir diseluruh pelajaran. Selain itu terdapat variasi metode yang memudahkan santri dalam menerima pelajaran.

2. Implementasi Tradisi Pesantren dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengetahui pembentukan karakter santri melalui tradisi pesantren diantaranya:

a. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan Pondok Pesantren Puti Al-Ma'arif diantaranya keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan disiplin.
b. Kegiatan yang diterapkan dalam rangka membentuk karakter santri dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan wajib dan tambahan. Kegiatan wajib yaitu pendisiplinan sholat jama'ah, sorogan Al-Qur'an, membaca surah-surah pilihan, bimbingan belajar dan belajar mandiri, piket harian dan ro'an. Sedangkan kegiatan tambahan diantaranya jamiyyah, ziarah makam, keterampilan, dan kegiatan insidental, yang meliputi haflah akhirussanah, pelantikan pengurus, dan peringatan Hari Besar Islam.

3. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengetahui implikasi pendidikan karakter dalam membentuk tingkah laku santri adalah sebagai berikut:

a. Santri sudah melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan disiplin.
b. Santri telah mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai pembelajaran. Dalam pelajaran fiqih terbentuk karakter religius, yaitu melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, seperti sholat

berjamaah, dan puasa sunnah dan dalam pelajaran akhlak yaitu sopan santun, jujur, ta'dzim.

c. Perubahan tingkah laku santri setelah penerapan pendidikan karakter yaitu santri menjadi:
    1) Religius yaitu santri melaksanakan ibadah seperti sholat jamaah, membaca Al-Qur'an, ziarah makam, dan jamiyyah.
    2) Jujur yaitu santri jujur dalam bertutur kata dan perbuatan, seperti santri memiliki kesadaran untuk mengakui bahwa telah masbuk dalam sholat berjama'ah dan berperilaku jujur di kantin kejujuran.
    3) Disiplin yaitu santri datang lebih awal untuk sholat berjama'ah, tidak terlambat ketika rutinan membaca surah-surah pilihan dan madrasah diniyah, serta menjadi disiplin karena adanya takziran.
    4) Kreatif yaitu santri membuat dan menghias mading yang semenarik mungkin, belajar memanfaatkan barang bekas, dan mengkreasikan lagu-lagu baru untuk melantunkan sholawat.
    5) Mandiri yaitu santri yaitu masak sendiri, mencuci baju sendiri, dan tidak bergantung pada orang tua.
    6) Ukhuwah Islamiyah yaitu santri tidak pilih-pilih dalam berteman, tidak pernah bertengkar dengan teman, membantu teman yang membutuhkan, dan makan bersama dalam satu wadah.
    7) Peduli lingkungan yaitu tercermin dalam kegiatan piket harian dan *ro'an*/bersih-bersih, seperti menyapu, mengepel, menguras kamar mandi, dan menempatkan barang-barang pada tempatnya.

8) Tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas piket dengan baik, dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan insidental.
9) Keihklasan yaitu santri ikhlas menjalankan semua kewajiban-kewajiban dan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren.
10) Kesederhanaan yaitu santri belajar hidup sederhana dan mau menerima apa adanya dan berpenampilan yang sopan dan sederhana.
11) Sopan yaitu santri membungkukkan badan dan berjalan dengan lutut ketika berjalan di depan orang yang lebih tua.
12) Ta'dzim yaitu santri patuh, menghormati, dan memulyakan pengurus dan asatidz, sepeti membuatkan minuman untuk ustadz.

C. Analisis Data

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu proses pendidikan karakter dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar, yang mencakup mengenai pembentukan karakter santri melalui pembelajaran, pembentukan karakter santri melalui tradisi pesantren, dan implikasi pendidikan katarkter dalam membentuk tingkah laku santri.

Analisis merupakan usaha untuk memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur, sehingga menjadi jelas unsurnya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan pendidikan karakter dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar.

1. Implementasi Pembelajaran dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif sangat diperlukan yang tujuannya menjadikan santri berakhlakul karimah. Dalam pembentukan karakter santri melalui pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran madrasah diniyah. Dimana madrasah diniyahnya menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi santri pondok pesantren tersebut. Di dalam kurikulum tersebut, memuat kitab-kitab klasik yang diajarkan. Pada intinya pembentukan karakter melalui pembelajaran dipraktikkan melalui proses pembelajaran kitab-kitab klasik dalam madrasah diniyah. Adapun kitab yang dikaji sudah cukup lengkap meliputi Al-Qur'an, hadits, tauhid, akhlak, nahwu, shorof, Bahasa Arab, dan fiqih. Sedangkan pelajaran yang diutamakan adalah fiqih dan Al-Qur'an yang ditekankan pada dengan tajwidnya. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin dicapai melalui kitab-kitab tersebut yaitu religius, kejujuran, sopan santun, dan *ta'dzim*.

Nilai-nilai yang termuat di dalam kitab-kitab klasik sarat dengan makna yang mendalam, maka untuk memahamkan santri didalam proses pembelajaran tersebut memerlukan metode. Metode yang digunakan adalah bandongan dan sorogan yang dikhususkan untuk mengaji Al-Qur'an. Selain itu *asatidz* menggunakan variasi metode yang lebih sesuai dengan keadaan zaman sekarang. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode *qishah* dalam pelajaran hadits, fiqih, dan akhlak, *amtsal* dalam pelajaran akhlak dan hadits, teladan dalam pelajaran hadits, fiqih, dan akhlak, *mau'idzah* hampir diseluruh pelajaran, dan presentasi dalam pelajaran nahwu. Penggunaan

metode yang bervariasi ini dimaksudkan agar terjadi interaksi timbal balik antara ustadz dengan santri. Apabila timbal balik itu terjadi maka santri memahami apa yang disampaikan oleh ustadz. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab tersebut dapat terserap dan menjadikan santri memiliki karakter yang baik. Sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya variasi metode tersebut, santri akan lebih bersemangat dalam proses belajarnya dan tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton, sehingga suasana kelas akan lebih hidup.

2. Implementasi Tradisi Pesantren dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Tujuan utama santri belajar di pondok pesantren yaitu ingin memperdalam ilmu agama dan tidak terpengaruh dunia luar yang tanpa batas serta menjadi orang yang mengerti dalam segala hal. Karena apabila seorang insan memahami ilmu agama, maka hal-hal lainnya akan mengikuti tanpa dicari. Pembentukan karakter melalui tradisi pesantren tampak dalam program-program yang dijalankan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif diantaranya religius, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, disiplin, peduli lingkungan, kreatif, dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatannya. Kegiatan yang diterapkan dalam rangka membentuk karakter santri tersebut dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan wajib dan tambahan. Adapun kegiatan wajibnya antara lain pendisiplinan sholat jama'ah, sorogan Al-Qur'an, membaca surah-surah pilihan, bimbingan belajar dan belajar mandiri, piket harian dan *ro'an*. Sedangkan kegiatan tambahannya yaitu jamiyyah, ziarah

makam, keterampilan, dan kegiatan insidental seperti haflah akhirussanah, pelantikan pengurus, peringatan hari besar Islam meliputi hari santri dan Maulid Nabi.

3. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Implikasi pendidikan karakter dalam membentuk tingkah laku santri tercermin dalam aktivitas keseharian seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kejujuran. Mereka ikhlas melaksanakan tugas dan kewajibannya, sudah bisa menerima apa adanya, mandiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak membeda-bedakan dalam berteman, dan jujur dalam perkataan atau perbuatan. Santri juga telah mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang di dapat dalam pembelajaran di madrasah diniyah. Diantaranya fiqih yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak yang berkaitan dengan tingkah laku.

Perubahan tingkah laku santri setelah penerapan pendidikan karakter antara lain santri memiliki sikap religius tercermin dalam santri melaksanakan ibadah seperti sholat jamaah, membaca Al-Qur’an, ziarah makam, dan jamiyyah. Jujur yaitu santri jujur dalam bertutur kata dan tingkah laku, seperti memiliki kesadaran untuk mengakui bahwa telah masbuk dalam sholat berjama’ah dan dalam kantin kejujuran. Disiplin yaitu santri datang lebih awal untuk sholat berjama’ah, tidak terlambat ketika rutinan membaca surah-surah pilihan dan madrasah diniyah. Kreatif yaitu santri membuat mading yang semenarik mungkin dan belajar memanfaatkan barang-barang bekas. Mandiri yaitu santri yaitu masak sendiri, mencuci baju sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Ukhuwah Islamiyah yaitu santri tidak pilih-pilih dalam

berteman, tidak pernah bertengkar dengan teman, membantu teman yang membutuhkan, dan makan bersama. Peduli lingkungan yaitu tercermin dalam kegiatan piket harian dan *ro'an*/bersih-bersih, seperti menyapu, mengepel, menguras kamar mandi, menempatkan barang-barang pada tempatnya, dan membuang sampah. Tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas piket dengan baik dan melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kegiatan insidental. Keihklasan yaitu santri ikhlas menjalankan semua kewajiban-kewajiban dan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kesederhanaan yaitu santri belajar hidup sederhana dan mau menerima apa adanya dan berpenampilan yang sopan dan sederhana. Sopan yaitu santri membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, sebagai wujud dari rasa hormat. *Ta'dzim* yaitu santri patuh, menghormati, dan memulyakan pengurus dan *asatidz*.